

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara berkembang pada saat sekarang tidak selamanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif. Dampak negatif telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Prisma,2013).Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif) adalah suatu penyimpanganperilaku yang disebabkan oleh penggunaan yang terus-menerus sampai dapat menimbulkan gangguan fungsi sosial. Penyalahgunaan napza dapat mengalami kondisi lanjut yaitu : ketergantungan NAPZA yang merupakan suatu kondisi yang cukup berat dan parah sehingga mengalami sakit yang cukup berat dan parah yang ditandai dengan ketergantungan fisik akibat dari ketergantungan zat obat (Farida & Yudi, 2010).

Seseorang yang mengalami ketergantungan zat akan mengalami gejala putus zat. Putus zat adalah suatu kondisi dimana individu yang menggunakan napza, menurunkan atau menghentikan penggunaan napza sehingga akan menimbulkan gejala kebutuhan biologi terhadap napza. Dengan adanya ketergantungan obat dapat di salahgunakan sehingga pada aspek kehidupan sosial dapat menimbulkan perilaku menyimpang, sehingga menimbulkan berbagai kerugian serta bahaya misalnya, sering marah sehingga melawan siapapun, kepribadian yang menurun secara drastis dapat merubah menjadi pemurung. Seseorang yang memiliki ketergantungan obat mempunyai dampak

dalam norma masyarakat, hukum, pola pikir terhadap nilai-nilai, dan masalah coping individu in efektif (Farida & Yudi, 2010).

Mekanisme coping merupakan upaya yang dapat diarahkan pada pelaksanaan stres, termasuk dalam upaya penyelesaian masalah secara langsung dari mekanisme pertahanan yang bisa digunakan untuk melindungi diri (Susilo, 2009). Mekanisme coping dapat dipelajari sejak awal timbulnya gejala sering marah sehingga melawan siapapun, kepribadian yang menurun secara drastis bisa berubah menjadi pemurung seharusnya menyadari dampak dari perubahan yang sedang terjadi. Kemampuan coping dari individu tergantung dari tempramen, persepsi, dan kognisi serta latar belakang budaya atau norma dimana dia dibesarkan (Ningsih, 2012).

Data dari *UN Word Drug Report* tahun 2017 ada 13 juta anak usia 15-16 tahun telah menggunakan ganja. Sekitar 5,6% dari populasi global orang dewasa, atau sekitar 275 juta orang telah menggunakan narkoba setidaknya satu kali pada tahun 2015. Dan data penyalahgunaan berdasarkan survei Badan Narkotika Nasional di Indonesia tahun 2017 terjadi 3.376.115 orang, berdasarkan kelompok penyalahgunaan pada pekerja 1.991.909 orang, pelajar 810.267 orang, populasi umum 573.939 orang. Pada 2017, tercatat 782.169 gram sabu, 789 butir pil ekstasi, 92 gram ganja, dan 12.733 obat terlarang yang disita di Kota Semarang. Penyitaan sabu meningkat tajam dari 299.372 gram pada 2015 menjadi menjadi 569.597 gram pada 2016. Sabu yang disita terus meningkat pada 2017, yakni mencapai 782.169 gram. Jumlah penyalahgunaan narkoba di daerah Jawa Tengah pada tahun 2017 penyalahgunaan antara usia 10-59 tahun dengan jumlah 24.290.200 atau

pervalensinya 1,16%, dan yang pernah dirawat di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta sebanyak 32 orang pada tahun 2018.

Alasan seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan adalah faktor dari lingkungannya. Latar belakang seseorang yang mengkonsumsi narkoba yaitu bermula karena pengaruh teman pergaulan dan dari pengaruh tersebut muncul minum-minuman keras atau minuman beralkohol. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, bagian pertama yang berasal dari faktor individu seperti rasa ingin tahu, kepribadian, kurangnya, jenis kelamin, usia dan ketidakmampuan memecahkan persoalan masalah yang seang dihadapi. Bagian kedua pada faktor ligkungannya seperti keluarga yang tidak harmonis, pekerjaan, tekanan kelompok dan ekonomi (Badri, 2013). Faktor tersebut menyebabkan resiko perilaku menyimpang menjadi lebih besar yang berakibat pada penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif). Bagian ketiga adalah kebiasaan, pada penggunaan awal dapat berdampak pada kehidupan, sulit tidur dan konsentrasi, dan keinginan untuk menggunakan lagi. Bagian keempat berasal dari ketergantungan, seseorang yang tidak mampu mengontrol pemakaian secara terus menerus dalam keadaan apapun berada pada tahap bahaya yang bisa merusak hubungan sosial, kesehatan fisik maupun mental dan mekanisme koping individu inefektif (Kurniawan, 2017).

Narkoba digunakan secara terus menerus tentunya akan berdampak pada koping individu dan kesehatan. Dampak dari koping tersebut adalah individu tidak mampu mempertahankan diri dari setiap menghadapi suatu masalah untuk melindungi dirinya sendiri. Dampak dari kesehatan adalah dapat

merusak baik secara fisik (berat badan turun drastis, penyakit kulit, infeksi, kerusakan gigi, kekurangan gizi), Pemakaian ganja dapat menimbulkan sindrom amotivasional. Putus obat golongan amfetamin bisa menimbulkan depresi sampai bunuh diri. Pemakaian yang lama akan menimbulkan toleransi, kebutuhan akan zat bertambah. Akibat selanjutnya akan memungkinkan terjadinya tindak kriminal, (Alatas, 2010).

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan adanya peningkatan koping yang meliputi konseling, dukungan pengambilan putusan, manajemen lingkungan, latihan kontrol impuls seperti peningkatan peran, dan pencegahan penggunaan zat terlarang. Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan dalam memperbaiki mekanisme koping “Asuhan Keperawatan Pada Penderita Penyalahgunaan NAPZA dengan masalah Ketidakefektifan Koping Individu di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainudin Surakarta”

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimanakan Asuhan Keperawatan pada Penyalahgunaan NAPZA dengan masalah Ketidakefektifan Koping Individu di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainudin Surakarta ?

1.2 Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Penderita Penyalahgunaan NAPZA yang mengalami Ketidakefektifan Koping Individu.

2. Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada penderita penyalahgunaan NAPZA.
2. Menganalisis masalah keperawatan pada penderita Penyalahgunaan NAPZA terutama pada Ketidakefektifan Koping Individu.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada penderita Penyalahgunaan NAPZA terutama pada Ketidakefektifan Koping Individu.
4. Melakukan tindakan keperawatan pada penderita Penyalahgunaan NAPZA terutama pada ketidakefektifan koping Individu.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada penderita Penyalahgunaan NAPZA terutama pada Ketidakefektifan Koping Individu.

1.3 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dalam akademis diharapkan dapat memberikan masukan tambahan literatur bagi pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan terutama pada D3 Keperawatan, mengenai asuhan keperawatan pada penderita Penyalahgunaan NAPZA dengan masalah Ketidakefektifan Koping Individu.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Dapat memberikan pengetahuan pada pembaca tentang Penyalahgunaan NAPZA.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Menjadi bahan masukan dalam mengambil keputusan kebijakan terkait dengan penyalagunaan napza dan dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat tentang masalah Penyalahgunaan NAPZA.

3. Bagi Intitusi Pendidikan

Sebagai acuan dalam pembelajaran mengembangkan ilmu keperawatan khususnya pada pada masalah jiwa, psiko, dan sosio.

4. Bagi Peneliti

Mengetahui lebih dalam tentang proses dan penyebab Penyalahgunaan NAPZA.

